

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Setelah melakukan penelitian sesuai dengan metode penelitian yang telah dipaparkan pada bab III, sesuai dengan rumusan masalah, terdapat beberapa simpulan yang diperoleh pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

1. Abreviasi dalam bahasa Jepang dibagi menjadi 3 jenis yaitu *tanshiki shouryaku* atau pemendekan sederhana dimana kata yang mengalami abreviasi digolongkan berdasarkan letak pengekalannya, *fukushiki shouryaku* atau pemendekan kompleks, dan *choukiteki na kansoka* atau penyerdehanaan istilah panjang, Sedangkan untuk golongan *toujigo* dibagi menjadi 2 jenis yaitu *toujigo* yang dibaca keseluruhan layaknya membaca akronim dan *toujigo* yang dibaca per huruf layaknya membaca singkatan.
2. Abreviasi dalam bahasa Indonesia, dibagi menjadi 5 jenis yaitu singkatan atau pemendekan huruf atau gabungan huruf yang dieja atau tidak dieja, penggalan yaitu pemendekan dengan mengekalkan salah satu bagian leksem, akronim yaitu pemendekan yang dilafalkan sebagai sebuah kata, kontraksi yaitu pemendekan yang meringkas leksem atau gabungan leksem, dan lambang huruf yaitu pemendekan yang menghasilkan huruf.
3. Terdapat beberapa persamaan dalam abreviasi bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang diperoleh dalam penelitian ini seperti abreviasi *NG* dalam bahasa Jepang dan abreviasi *SPBU* dalam bahasa Indonesia yang sama – sama dilafalkan per huruf, abreviasi *JICA* dalam bahasa Jepang dan abreviasi *SIM* dalam bahasa Indonesia yang sama – sama dilafalkan langsung tanpa dibaca per huruf, abreviasi レジ dalam bahasa Jepang dan abreviasi *ny* dalam bahasa Indonesia yang menyisakan dua kata

di awal, abreviasi コラボ dalam bahasa Jepang dan abreviasi *kep* dalam bahasa Indonesia yang menyisakan tiga kata di awal, abreviasi プレゼン dalam bahasa Jepang dan abreviasi *faks* dalam bahasa Indonesia yang menyisakan empat kata di awal, abreviasi タピ活 dalam bahasa Jepang yang dan abreviasi *sbb* untuk *sorry baru balas* dalam bahasa Indonesia yang mana keduanya menggabungkan bahasa asli dan bahasa asing, dan lainnya.

4. Terdapat beberapa perbedaan dalam abreviasi bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang diperoleh dalam penelitian ini abreviasi bahasa asli dan serapan seperti dalam abreviasi *NG* dan abreviasi *SPBU* dimana abreviasi *NG* menggunakan bahasa serapan dan abreviasi *SPBU* tetap menggunakan bahasa asli, abreviasi yang terjadi dalam penulisan seperti pada abreviasi *ny*; abreviasi *kep*; abreviasi *hlm* dalam bahasa Indonesia yang tergolong bahasa tulisan dan tidak bisa dilafalkan per huruf melainkan tetap dilafalkan seperti kata aslinya, abreviasi baku dan nonbaku seperti dalam abreviasi 言っとく dalam bahasa Jepang dan abreviasi *bahwasannya* dalam bahasa Indonesia dimana abreviasi 言っとく merupakan bahasa nonbaku dan abreviasi *bahwasannya* adalah bahasa baku, perbedaan proses pembentukan seperti dalam abreviasi 空母 dalam bahasa Jepang dimana abreviasi ini mengalami pemenggalan huruf pertama pada kata bagian awal dan huruf terakhir pada kata bagian akhir; dan abreviasi *ponsel* dalam bahasa Indonesia dimana abreviasi ini mengalami pengekalan suku kata terakhir dari kata bagian awal dan tiga huruf pertama dari kata bagian akhir

B. Implikasi

Dalam implikasi hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa abreviasi dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan proses pembentukan pada masing-masing abreviasi baik itu singkatan, kontraksi, pengekaln, atau akronim. Beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu

adanya perbedaan wilayah, latar belakang budaya, bahasa ibu, juga perkembangan zaman yang kian hari semakin maju yang memaksa bahasa untuk terus beradaptasi. Dengan melakukan analisis kontrastif antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia akan menghasilkan persamaan dan perbedaan yang dapat dijadikan bahan referensi bagi pelajar, maupun pengajar bahasa Jepang untuk menentukan strategi pembelajaran yang efektif dengan mengetahui persamaan dan perbedaan linguistik dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

C. Rekomendasi

Perlu diketahui bahwa adakalanya abreviasi terbentuk ke bagaimana terasa pas ketika diucapkan tanpa memiliki aturan yang jelas tentang bagaimana abreviasi itu terbentuk sehingga peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan dapat dikaji lebih dalam lagi. Mengenai penelitian selanjutnya dengan tema abreviasi dapat dilakukan dengan sudut pandang berbeda, sebagai contoh bahasa Jepang dengan bahasa Inggris atau bahasa Jepang dengan bahasa daerah dari segi tinjauan linguistik yang lain dan dengan cangkupan sumber data yang lebih luas.